

BAB III

EMHA AINUN NADJIB DAN SECANGKIR KOPI JON PAKIR

A. Biografi Emha Ainun Nadjib

1. Profil Emha Ainun Nadjib

Emha Ainun Nadjib atau lengkapnya Muhammad Ainun Nadjib adalah seorang yang lahir di Jombang, Jawa Timur pada 27 Mei 1953. Beliau akrab dipanggil Cak Nun dikenal sebagai budayawan sekaligus cendekiawan yang pandai mengolah dan meracik kata-kata. Banyak tulisannya yang dimuat dalam bentuk esai, kolom, cerpen, dan puisi dalam berbagai media cetak.¹ Bahkan juga dikenal sebagai penyair, dramawan, mantan pelukis kaligrafi dan penulis lagu. Disebutkan bahwa kata Emha berasal dari awal kepenyairan karyanya dengan menggunakan MH Ainun Nadjib. Kemudian, sekian lama ejaannya berubah menjadi Emha Ainun Nadjib.²

Cak Nun merupakan seorang putra keempat dari lima belas bersaudara yang berasal dari pasangan orang tua bernama H. A. Lathif dan Chalimah. Kedua orang tua beliau dikenal terpandang di Desa dengan berbagai

¹ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur* (Yogyakarta: Benteng Pustaka, 2021), 213.

² Ensiklopedia Sastra Indonesia, dalam http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Emha_Ainun_Nadjib Di Akses pada 15 November 2022.

urusan di sekolah, musholla dan kegiatan sosial lainnya bersama penduduk sekitar.³

Perjalanan rumah tangga Cak nun tidak lepas dari awal interaksinya bersama pemuda-pemuda gamelan di Balai RK kampung Dipowinatan pada tahun 1976. Di kampung inilah ia bertemu dengan Neneng Suryaningsih serta mendapatkan pelajaran bahwa ilmu sosial modern hanya terdiri dari pot-pot kembang, bukan kebun kebudayaan dan hidup yang bermasyarakat.⁴ Neneng Suryaningsih merupakan penari dari Lampung yang akhirnya dipersunting oleh Cak Nun. Kemudian pada tahun 1979 mereka diberkahi seorang anak bernama Sabrang Mowo Damar Panuluh. Perjalanan rumah tangga mereka tidak bertahan lama sehingga keduanya sepakat untuk bercerai. Pada tahun 1995, Cak Nun mempersunting Novia Kolopaking yang merupakan seorang penyanyi. Dalam pernikahannya tersebut dikaruniai anak bernama Aqiela Fadia Haya, Anayallah Rampak Mayesha, Jembar Tahta Aunillah dan Ainayya Al-Fatihah yang meninggal dalam kandungan.⁵

Cak Nun membangun sebuah komunitas yang disebut Maiyah. Kegiatan yang berlangsung hingga sekarang ini bisa dikatakan sebagai aksi budaya politik Cak Nun agar bangsa Indonesia bisa lebih berkembang dalam pemikiran. Mereka yang hadir di Maiyah kadang sebagai jemaah

³ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 27.

⁴ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 7-8.

⁵ Ahmad, "Biografi Cak Nun, Mengenal Sosok Budayawan Emha Ainun Nadjib." Dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-cak-nun/> Di akses pada 16 November 2022.

tetap, kadang pula sebagai pengunjung yang memang serasi dengan cara pandang dan pemikiran Maiyah.⁶

2. Potret Masa Kecil

Cak Nun memiliki ayah dan ibu yang terpandang sehingga orang-orang Desa banyak berkunjung ke rumahnya dengan berbagai masalah yang ingin diberikan jalan keluar. Bahkan ketika Cak Nun masih kecil sudah sering dibawa oleh ibunya mengunjungi dan memperhatikan keadaan tetangga di Desa. Hal inilah yang membuat kesadaran dan kepedulian sosial Cak Nun dalam berpikir. Menurutnya menolong sesama manusia dari kemiskinan serta bermanfaat sebagai manusia secara utuh adalah kunci dalam ajaran Islam.⁷

Keteladan ayah dan ibu Cak Nun merupakan sebuah cermin yang membentuk dirinya. Ibunya sangat peduli menolong warga desa hingga menjual barang-barang yang ada di rumah seperti sepeda motor, televisi, mebel dan lainnya. Secara tidak sadar justru membuat kesulitan dalam perekonomian. Namun, bagi ibu Cak Nun hal tersebut merupakan suatu keteladanan yang luhur untuk anak-anaknya. Begitu juga dengan berlatar belakang kehidupan di desa memberikan banyak pelajaran buat Cak Nun dalam kejujuran, kebijaksanaan, kesederhanaan dan kemandirian yang sangat akrab di desanya.⁸

⁶ Ismail Angkat, "Budaya Politik Emha Ainun Nadjib Dalam Meretas Problematika Pluralitas Agama di Indonesia," *Hikmah*, Vol. 18, No. 1, Januari-Juni 2021, 20.

⁷ Ian L Betts, *Jalan Sunyi Emha* (Jakarta: Kompas, 2006), 1.

⁸ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib* (Bandung: Mizan Pustaka, 2017), 51-52.

Sejak kecil Cak Nun juga sudah dilatih qiraah oleh ibunya sendiri. Ketika berumur 3-4 tahun, ia sering disuruh menirukan ibunya yang mengaji sambil berbaring di tikar menidurkan adiknya bernama Nas. Sekian lama berlalu hingga saat ini, Cak Nun masih mengingat persis surah ‘Ali Imran ayat 95 yang telah ditransfer ibunya serta sadar bahwa ayat tersebut adalah benih awal perjalanan hidupnya dengan berbagai pengalaman hingga di masa uzur sekarang. Demikian ayat Al-Qur’an tersebut dan pengakuannya sebagai berikut:

“Katakanlah: “Benarlah apa yang difirmankan Allah. Maka ikutilah agama Ibrahim yang hanif, dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang musyrik. Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk tempat beribadat manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.”

Dan, ternyata ayat itu adalah benih serbuk pionir dari semua peradaban ilmu dan makrifat yang saya olah serta jalani hingga usia uzur sekarang. *Shadaqallah* itu kita teliti dan temukan di wilayah tanpa batas, dari yang materiel, alamiah, hingga kultur, politik, negara dan peradaban.”⁹

3. Perjalanan Masa Sekolah

Riwayat pendidikan beliau setelah Sekolah Dasar bersambung ke Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur yang tidak bertahan lama hingga pada akhirnya menempuh SMP dan SMA di Yogyakarta.¹⁰ Cak Nun mengungkapkan bahwa selama dua setengah tahun menjadi seorang santri gontor yang patuh dan tertib. Beliau tidak pernah kena kasus kecuali satu persoalan yang membuatnya dipanggil dan di interogasi sekitar tiga

⁹ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 202.

¹⁰ Jabrohim, *Tahajjud Cinta Emha Ainun Nadjib: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*, 30.

jam oleh Keamanan Pusat. Ia membuat aksi demo bersama para santri untuk melawan Departemen Keamanan sehingga membuatnya terusir dari pondok karena mendorong lahirnya demonstrasi. Begitu demikian, sebab salah satu pejabatnya ketahuan mencuri sandal oleh Cak Nun. Lantas ia umumkan dan mengajak aksi demo yang pada akhirnya menjadi tersangka dan dipulangkan. Pengalaman diusir dari pondok bagi Cak Nun adalah satu benih penting yang tumbuh berkembang dalam sejarah hidupnya dengan siraman berbagai pengalaman hingga berbuah pada hari ini.¹¹

Perasaan sedih maupun menyesal sama sekali tidak terlintas dalam diri Cak Nun atas pengusiran dari pondok Gontor. Bahkan ia tidak beripikir untuk mencari sekolah baru. Namun ayah beliau langsung bertindak dengan mengirimnya melanjutkan sekolah ke Yogyakarta. Demikian alasannya, sebab Cak Fuad yang merupakan kakak sulungnya sedang kuliah di kota tersebut. Berawal dari sinilah, Cak Nun mulai banyak menulis, baik esai, cerpen, artikel karena perintah Cak Fuad yang juga mendapat bagian mengisi sebuah majalah di masa itu. Bahkan Cak Nun sering menulis puisi dengan rasa percaya diri setelah mendapat sanjungan dari sahabat Cak Fuad bernama Cak Muntholib Sukandar.¹²

Meski kegemarannya dalam menulis puisi menjadi hobi, di sisi lain Cak Nun juga sering membolos sekolah sebab sering bergadang di Malioboro. Ia bahkan sempat bertengkar dengan beberapa guru sehingga

¹¹ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 2-3.

¹² Emha Ainun Nadjib, *Mereka yang Tak Pernah Mati* (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2022), 140.

tidak ingin lagi masuk sekolah di masa SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Beberapa hari kemudian, sore menjelang maghrib Cak Fuad menasehatinya untuk sekolah lagi dengan ucapan, “Nun, *mbok* sekali ini saja jangan keluar dari dari sekolah. Demi Ibu dan Ayah...” Lantas Cak Nun merasa tergugah sebab berkenaan dengan hati kedua orang tua. Setelah shalat maghrib, ia langsung menuju rumah wakil Kepala Sekolah untuk meminta maaf dan izin diperkenankan sekolah lagi. Menurut Cak Nun, sosok kakak sulung Cak Fuad adalah orang yang tenang dan tidak pernah marah selama membimbing. Seandainya bukan Cak Fuad, ia mengakui tidak akan bisa meningkatkan kreativitas sastra hingga saat ini yang dulu dikerjakan dengan laku *tharīqah* dan *riyādhah*.¹³

Maka bisa dipahami bahwa sejak kecil sikap kepedulian sosial Cak Nun sudah tertanam dari orang tuanya yang menjadi tokoh penting di Desa, khususnya seorang ibu yang selalu mengajak anak-anaknya bersilaturahmi ke rumah tetangga sekitar. Berdasarkan latar belakang keluarga inilah yang membuat Cak Nun menjadi orang yang mandiri dan kritis. Bahkan dalam hal pendidikan yang mengantarkannya bergelut di Yogyakarta. Keahlian beliau dalam berbagai tulisan tidak lepas dari peran seorang kakak, yaitu Cak Fuad. Hal inilah yang mengantarkan karirnya semakin cemerlang dalam menulis.

¹³ Emha Ainun Nadjib, *Mereka yang Tak Pernah Mati*, 154.

4. Perjalanan Karier

Setelah lulus dari sekolah, ia beralih ke jenjang perkuliahan yang hanya berjalan sekitar empat bulan di Universitas Gajah Mada sebab merasa berbeda dengan dunia akademik. ia lebih memilih belajar kehidupan di Malioboro Yogyakarta sekitar lima tahun antara 1970-1975. Berawal dengan bergabung kelompok penulis muda Persada Studi Klub (PSK), lalu belajar sastra dengan seorang yang ia hormati bernama Umbu Landu Paranggi. Sosok guru yang dikenal sebagai sufi misterius dan banyak memberi pengaruh dalam hidup Cak Nun. Di samping mendalami sastra, Cak Nun juga berbaur dengan berbagai bidang agama, seni, pendidikan, politik dan ekonomi agar bisa lebih berkembang. Pergelutannya dengan dunia sastra dan seni di bawah bimbingan Umbu Landu Paranggi melahirkan potensi Cak Nun sebagai penyiar dan penulis yang tersebar di berbagai media massa hingga eksistensi dirinya diakui oleh masyarakat.¹⁴

Sosok Umbu Landu Paranggi bagi Cak Nun adalah seorang guru tadabbur sekaligus pencambuk punggung kehidupannya sehingga menemukan puisi sebagai ujung tadabur yang dinamakan “kehidupan puisi”. Beliau merupakan seorang yang setia menemani murid-muridnya sebagai manusia serta membimbing proses kejiwaan mereka dari kekotoran di tengah peradaban modern. Cak Nun tidak peduli apakah

¹⁴ Ahmad Maujuhan Syah, “Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib dalam Buku *Spiritual Journey: Pemikiran dan Permenungan Emha Ainun Nadjib*,” *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, Vol. 02, No. 01, April 2022, 61.

Umbu sebagai guru tadaburnya seorang Muslim atau tidak, sebab metode pendidikan dialah yang mentransfer energi batin ke dalam jiwa Cak Nun di masa muda.¹⁵

Sejak kecil Cak Nun memang sudah terbiasa bergaul dengan orang-orang tanpa melihat identitas administratifnya. Hal inilah yang justru membuatnya bisa memasuki jagat manusia serta kemanusiaan ciptaan Yang Maha Kuasa. Bahkan Umbu Landu Paranggi sebagai guru Malioboro yang ia muliakan, sejak 1969 hingga saat ini, Cak Nun tidak pernah menanyakan apa agama beliau. Baginya pertanyaan itu bagian dari tugas malaikat Munkar dan Nakir. Sedangkan manusia bertugas saling memberi kenyamanan, menyayangi, menghormati dan bekerja sama guna mewujudkan *rahmatan lil 'ālamīn*. Begitu juga Kiai Tohar alias Mas Toto Raharjo seorang sahabat Cak Nun sejak 1980-an yang tidak pernah ia tanyai apa agamanya. Kiai Tohar adalah seorang yang ikut memperjuangkan hak rakyat Boyolali, Kedungombo, Mlangi dan puluhan kasus lainnya. Menurut Cak Nun, ia adalah seorang yang berhati mulia, berakhlak, menyayangi rakyat kecil serta menjunjung nilai-nilai ketuhanan dalam kehidupan.¹⁶

Perjalanan Cak Nun sejak kecil memang berbeda dengan lainnya. Selayaknya seorang yang sendirian berjalan, di masa remaja sudah ditenggelamkan Tuhan dalam dunia puisi yang penuh pergolakan.

¹⁵ Emha Ainun Nadjib, *Mereka yang Tak Pernah Mati*, 36-37.

¹⁶ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 174-175.

Baginya hal tersebut adalah pembentukan diri agar tidak frustrasi dalam kesendirian, kesepian serta keterpinggiran dalam hidup. Setelah lulus SMA, ia ungkapkan dalam sebuah puisi “*Orang-orang maju ke belakang. Orang-orang mundur jauh ke kehampaan. Ketelingsut di tikungan-tikungan zaman.* Dalam arti sebenarnya, Cak Nun menyebut dirinya sebagai gelandangan ilmu dan kehidupan sebab tidak seperti pelajar umumnya serta tidak sebagaimana santri yang berpaham kitab-kitab kuning tradisional. Beliau menempuh jalan sunyi dengan bersembunyi di Gua Iman dan Cinta kepada Allah swt. yang dirasakan apa adanya dalam batin kehidupan.¹⁷

Pada tahun 1976, Cak Nun sudah khatam bergadang di Malioboro. Begitu juga guru yang sangat dihormatinya sudah berhijrah ke Denpasar. Maka Cak Nun mulai menyentuh teater dengan ikut kelompok Bengkel Teater. Di tahun ini pula Cak Nun dikenal sebagai penulis yang tersebar di koran-koran dengan opininya. Tema yang ia tulis juga luas dari sastra ke kesenian lalu kebudayaan yang mengandung sebuah dialektika politik dan nuansa agama. Bahkan di tahun 1975, Cak Nun pernah berdebat dengan penyair senior yang terkenal, yaitu Goenawan Mohammad di harian Kompas Jakarta.¹⁸

Dalam menulis, Cak Nun berprinsip tidak menjadikannya sebagai karir melainkan bagian dari kepedulian sosial sehingga telah banyak

¹⁷ Emha Ainun Nadjib, *Mereka yang Tak Pernah Mati*, 95.

¹⁸ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 132-133.

melahirkan tulisan-tulisan berupa artikel, esai, puisi, cerpen, naskah drama dan buku.¹⁹ Meski demikian, di masa Orde Baru beliau pernah mendapatkan fitnah dengan tuduhan hanya mencari duit dalam menulis. Hal ini membuatnya marah sehingga ia sempat berikrar untuk berhenti menulis dan bicara. Padahal opini, orasi dan tulisan-tulisannya disampaikan dengan tajam, jernih serta mudah untuk dicerna.²⁰ Melansir dalam Ensiklopedia Sastra Indonesia bahwa Kontowijoyo menyebut Cak Nun sebagai budayawan yang bisa mewakili sensibilitas para pemuda di masa itu yang berpikir kritis tetapi religius. Di balik tulisannya terlihat sosok anak muda sosial sekaligus memiliki kecenderungan mistik. Demikian juga oleh Arief Hakim yang menyebut Cak Nun seorang yang sangat produktif dalam menulis, khususnya persoalan aktual dan kontekstual baik dalam sosial-politik maupun pemiskinan kebudayaan dengan kritik-kritiknya yang tajam.²¹

Dalam bekerja, Cak Nun pernah menjadi seorang wartawan surat kabar *Mertju Suar* di Yogyakarta hingga berubah nama menjadi *Masa Kini*. Beliau bertugas sebagai wartawan lokal di bidang kesenian dan kebudayaan sekaligus merangkap sebagai redaktur Rubrik Remaja dan Kaum Muda mengenai karya-karya sastra. Kemudian beralih ke bidang sosial politik, Universitaria, hukum, agama dan seterusnya. Berbagai

¹⁹ Emha Ainun Nadjib, *Demokrasi La Raiba Fih* (Jakarta: Kompas, 2009), 282.

²⁰ N. Riantiarno, CakNun.com dalam <https://www.caknun.com/2022/emha-2/?amp=1> Di Akses pada 16 November 2022.

²¹ Ensiklopedia Sastra Indonesia, dalam http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Emha_Ainun_Nadjib Di Akses pada 16 November 2022.

pengalaman telah beliau lalui mulai dari meliput pementasan kesenian, demo, pengejaran narkoba dan lain-lain.²² Selama tiga tahun dari 1973-1976 mendapatkan amanah sebagai redaktur Seni-Budaya, Kriminalitas dan Universitarian di media harian Masa Kini. Begitu pula pernah sebagai redaktur tamu selama tiga bulan di *bernas*. Kepiawaiannya yang terus aktif dalam pemikiran keagamaan, sinergi ekonomi, pendidikan politik serta pemberdayaan masyarakat telah diatur sedemikian rupa agar bisa mendorong potensi masyarakat berkembang optimal.²³

Adapun dalam politik, Cak Nun pernah merasa kecewa dengan munculnya era baru sebab banyak para tokoh agama yang berebut kursi kekuasaan politik. Hal inilah yang melahirkan pengajian Maiyah sebagai bentuk protes dan keprihatinan beliau dalam berbagai masalah sosial, politik serta ketidakadilan di masa Orde Baru. Kiprahnya ini beliau manfaatkan dengan pendekatan sosio-religius bertemakan eksistensialis yang bertujuan ke sufisme.²⁴

Dalam sebuah wawancara dengan Cak Nun dikutip oleh Ismail Angkat, mengenai Maiyah adalah wadah bagi seluruh umat manusia agar bisa lebih memahami plurailisme sehingga bisa menjadikan manusia saling menghargai agama orang lain. Pluralisme hadir di masyarakat mana pun keberadaannya dan mengikuti perkembangan serta tidak terikat oleh sektarianisme. Orang-orang yang berhadir pengajian Maiyah berbeda-

²² Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 98-99.

²³ Ahmad Maujuhan Syah, "Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Emha Ainun Nadjib, 61.

²⁴ Timothy Daniel, *Islamic Spectrum in Java* (New York: Routledge, 2016), 138.

beda, ada yang sudah menjadi bagian dari Maiyah, ada pula pengunjung yang merasa pemikirannya sesuai dengan cara pandang Maiyah.²⁵

Berdasarkan perjalanan Cak Nun di atas, bisa disimpulkan bahwa kehidupan beliau di masa kecil sudah berbeda sebagaimana orang-orang pada umumnya. Beliau menempuh perjalanan sunyi sendiri dengan berbagai pergolakan sehingga menjadikan dirinya terbentuk dan matang. Secara garis besar, karakter Cak Nun tidak lepas dari sosok yang ia jalani dari masa kecil hingga remaja, yaitu kedua orang tua, kakak sulung Cak Fuad, dan guru Malioboro Umbu Landu Paranggi. Kemudian cara pandang beliau semakin meluas dengan bergelut di alam bebas bersama guru yang sangat ia hormati, yaitu Umbu Landu Paranggi. Mereka mungkin hanya beberapa dari sekian banyak sosok yang membentuk karakter Cak Nun serta melahirkan Maiyah untuk mengajak saling belajar dalam kehidupan.

5. Macam-Macam Prestasi

Dikatakan oleh Halim sebagaimana dikutip Sumasno Hadi bahwa visi kebudayaan dan kesenian Cak Nun menghadirkan estetika keprihatinan, yakni suatu spirit kesenian yang tidak hanya fokus pada keindahan, kebaikan dan kebenaran. Namun, juga fokus kepada nilai kebudayaan

²⁵ Ismail Angkat, "Budaya Politik Emha Ainun Nadjib Dalam Meretas Problematika Pluralitas Agama di Indonesia," 20.

yang berada di tengah realitas kehidupan manusia. Hal inilah yang mendasari kesadaran dan keprihatinannya yang mendalam secara sosial.²⁶

Perjalanan Cak Nun banyak melahirkan prestasi yang ia buat, baik berupa tulisan atau pentas yang ada di dalam serta luar negeri. Di dalam negeri, ia sering aktif dalam berbagai forum sastra, baik akademis maupun non-akademis. Berbagai pertunjukan inilah yang menjadikan beliau semakin kritis sehingga membuatnya semakin dekat dengan rakyat, jenderal, birokrat, cendekiawan, mahasiswa hingga menteri. Hal ini membuktikan bahwa Emha Ainun Nadjib adalah seorang seniman yang suka berbaur di masyarakat.²⁷

Ketika di tahun 1975, lahirlah sebuah komunitas bernama Teater Dinasti yang didirikan oleh Cak Nun bersama teman-temannya. Kumpulan puisi dari beliau M. Frustasi juga diterbitkan dalam bentuk stensilan. Di masa ini beliau banyak bergelut dalam kehidupan sastra di Yogyakarta yang bersinggungan dengan kesenian, politik, agama hingga ekonomi.²⁸ Kemudian pada 1980-an di luar negeri beliau aktif dalam kegiatan kesenian internasional Lokakarya Teater di Filipina (1980), Festival Penyair International di Rotterdam Belanda (1984), International Writing Program di Universitas Iowa City AS (1984) dan Festival Horizonte III di Berlin Jerman (1985).²⁹

²⁶ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 39.

²⁷ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 43.

²⁸ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 54.

²⁹ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 260.

Cak Nun lebih suka membacakan karya puisinya di hadapan umum secara langsung dibandingkan terbit di sebuah koran atau buku. Berbagai kegiatan di kampus, pesta ulang tahun atau acara buruh. Bahkan pada tahun 1979, ia pernah membacakan puisi di sebuah klub malam dalam acara *dischotique* Ambarakno Palace Hotel yang terkenal elit dan ternama di masa itu. Tentunya hal ini banyak mengundang kritikan dari rekan-rekannya sebab Cak Nun dikenal seorang yang jauh dari kehidupan yang berkilau. Nampaknya beliau ingin memperkenalkan puisi-puisi dari tempat-tempat yang jauh tersentuh dunia sastra.³⁰ Cak Nun sendiri mengakui tindakannya itu adalah sebuah tugas untuk menjembatani antara dua dunia, yaitu dunia diskotek yang hura-hura dan dunia puisi dengan jalan sunyinya. Meski dua dunia ini mustahil untuk dijodohkan, setidaknya bagi Cak Nun bisa dilihat bahwa pelakunya adalah sesama manusia.³¹

Adapun karya Cak Nun dalam penulisan sudah tumbuh pada akhir tahun 1969 atau di saat berumur 16 tahun ketika di jenjang SMA Muhammadiyah I Yogyakarta. Banyak karya beliau yang tersebar seperti di majalah Tempo, Tifa Sastra, Pandji Masyarakat, Basis, Horison, Dewan Sastra (Malaysia), Budaja Djaya dan Zaman. Sedangkan di surat kabar seperti di Surabaya Post, Masa Kini, Republika, Kompas dan lainnya. Dalam perkembangannya karya beliau mulai di bukukan pada tahun 1975

³⁰ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 63.

³¹ Emha Ainun Nadjib, *Mereka yang Tak Pernah Mati*, 160.

baik dalam bentuk puisi, esai, naskah drama, cerpen dan wawancara. Bahkan di masa sekarang buku beliau masih banyak diminati dan diterbitkan sebab dianggap masih sesuai dengan konteks kehidupan di Indonesia.³²

Buku-buku kumpulan puisi yang sudah terbit, di antaranya adalah “M” Frustasi dan Sajak-Sajak Cinta (1975), 99 untuk Tuhan (1980), Nyanyian Gelandangan (1982), Suluk Pesisiran (1989), Syair Lautan Jilbab (1989) dan Cahaya Maha Cahaya (1991). Sedangkan beberapa buku dalam kumpulan esai, di antaranya Sastra yang Membebaskan (1984), Silit Sang Kyai (1991), Secangkir Kopi Jon Pakir (1992), Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai (1994), Surat Kepada Kanjeng Nabi (1996), Tuhan Pun Berpuasa (1997) dan Demokrasi La Raiba Fih (2010).³³ Kiai Hologram (2018), Pemimpin yan Tuhan (2018), Markesot Belajar Ngaji (2019), Sinau Bareng Markesot (2019), Indonesia Bagian dari Desa Saya (2020), Mbah Nun Bertutur (2021) dan Mereka yang Tak Pernah Mati (2022).³⁴

Sekian banyak prestasi yang beliau hasilkan di khalayak umum, khususnya dalam berbagai tulisan menunjukkan bagaimana kepiawaiannya sebagai penulis yang paling produktif hingga di masa sekarang. Bahkan beberapa tulisan beliau yang lama, masih relevan dalam

³² Ahmad, “Biografi Cak Nun, Mengenal Sosok Budayawan Emha Ainun Nadjib.” Dalam <https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-cak-nun/> Di akses pada 17 November 2022

³³ Ensiklopedia Sastra Indonesia, dalam http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Emha_Ainun_Nadjib Di Akses pada 17 November 2022.

³⁴ Emha Ainun Nadjib, *Mereka yang Tak Pernah Mati*, 260.

kehidupan saat ini. Hal ini sekali lagi menunjukkan bagaimana pedulinya Cak Nun terhadap keadaan sekitar dan bangsa ini lewat tulisan-tulisannya. Begitu juga dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* yang menjadi bahan penelitian ini masih memiliki kerelevanan di masa sekarang.

B. Sekilas Gagasan Emha Ainun Nadjib

Pandangan Cak Nun di sini tentunya hanya sebagian kecil yang disajikan dari luasnya pemahaman beliau. Dalam menulis sebuah sastra, Cak Nun menginginkan agar sastra tersebut merdeka tanpa ada unsur-unsur kepentingan kecuali untuk kemanusiaan. Beliau juga ingin memberikan kesadaran betapa manusia harus bersandar kepada Tuhan serta mewujudkannya bermanfaat buat orang lain. Begitu juga dalam hal kebenaran yang terbagi-bagi, namun saling melengkapi.

1. Sastra Independen

Menurut Cak Nun, puisi merupakan sebuah esensi yang mencerminkan diri dari zat Allah swt. Ia sebagai kristal nilai ketuhanan yang berada dalam jiwa manusia sehingga tidak hanya berfungsi seperti uang, materi, logam dan harta benda. Puisi justru memiliki fungsi membersihkan proses kehidupan manusia dan menjaga keseimbangan sosial serta berkontribusi menginspirasi bangsa agar tepat dalam keputusan bernegara.³⁵

Di masa akhir pada tahun 1970 merupakan awal pergelutan Cak Nun di bidang sastra. Melalui berbagai karyanya seperti cerpen, naskah drama,

³⁵ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 38.

puisi dan semacamnya yang berkembang di masa itu, khususnya di Yogyakarta. Cak Nun menghadirkan sebuah wacana di bidang sastra, yaitu konsep sastra independen. Kemudian konsep ini dikembangkan oleh kalangan akademisi hingga sangat populer sekaligus polemik dengan wacana sastra kontekstual. Konsep sastra independen ini ditawarkan oleh Cak Nun dalam bentuk makalah ketika memperingati Hari Chairil Anwar di sebuah kampus Universitas Gadjah Mada Fakultas Sastra pada 24 April 1982.³⁶

Hadi menuturkan bahwa Sastra independen merupakan sikap kritis Cak Nun dalam merespon sastra di masa itu yang dianggap cenderung apolitis. Ia juga sebuah respon ketergantungan sastra pada sistem sosial-politik, yakni sastra bersandar terhadap hukum kompetensi dunia modern sehingga berdampak menjadi terpisah dan tertutup dalam keseluruhan hidup. Bahkan juga bergantung terhadap kelas-kelas struktur sosial. Ketergantungan ini bagi Cak Nun mengakibatkan nilai kreativitas sastra menjadi tidak hidup. Dalam konsep sastra independen, menurutnya sastra harus bebas dan lepas dari ketergantungan sosial-politik. Pada tahun 1984, konsep ini dirumuskan lagi dengan wacana sastra pembebasan sehingga menjadi wacana kritis di masa itu sekaligus dekonstruksi terhadap paradigma kesusastraan Indonesia modern.³⁷

³⁶ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 163.

³⁷ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 163-164.

Lanjut lagi mengenai kebebasan seorang seniman atau pengarang dalam membuat sebuah karya sastra berdasarkan nilai kontekstual dan universal memang penting. Namun yang lebih penting lagi menurut Cak Nun adalah sastra tersebut harus berpihak pada kemanusiaan. Sedangkan sastra yang bisu oleh Cak Nun disebut sastra yang tidak berpihak terhadap kemanusiaan. Puisi-puisi Cak Nun memang banyak menunjukkan sikap religiositasnya berlandaskan sebuah kegelisahan dalam fenomena ketimpangan sosial sehingga disebut seorang penyair yang berpihak pada masyarakat lemah. Hal inilah yang menunjukkan spiritualitas Cak Nun termanifestasikan dalam puisi-puisinya dengan bentuk kritisisme sosial.³⁸

2. Kesadaran

Menurut Cak Nun yang dikutip oleh Hadi bahwa terdapat dua kesadaran sebagai jalan eksistensi manusia, yaitu kesadaran ahad dan kesadaran wahid. Kesadaran ahad merupakan sebuah kesadaran yang berorientasi dalam pemenuhan diri individu atau berada pada dimensi ego diri kecil. Bagi Cak Nun kesadaran inilah yang menjadi titik fokus eksistensialisme modern.³⁹

Sedangkan kesadaran wahid merupakan suatu kesadaran yang telah melewati pemenuhan diri. Ia merupakan kesadaran transendental yang berorientasi terhadap esensi, yakni Tuhan. Menurut Cak Nun untuk mencapai kesadaran wahid harus dengan jalur meniadakan diri kecil

³⁸ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 166-167.

³⁹ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 125.

menuju Diri besar. Metode yang ditempuh menuju kesadaran wahid adalah tauhid, yakni menomorsatukan Tuhan dalam setiap kehidupan. Cak Nun memberi contoh apabila seorang memiliki uang, maka ia harus saling bekerja sama dengan uang itu agar bisa mendorong ke arah Tuhan.⁴⁰

Sedangkan dalam Maiyah, Cak Nun juga sering menampilkan narasi kesadaran yang menurutnya bangsa dan masyarakat Indonesia banyak terbalik dalam memilah antara kepatuhan dan kebebasan. Dalam wilayah-wilayah yang tidak punya pilihan seperti ibadah *madhah*, hakikat diri individu, bersikap rasionalitas kepada Tuhan, kelaziman sosial dan semacamnya banyak dari mereka yang membangkang dan anarkis. Sedangkan dalam wilayah mereka yang merdeka seperti pilihan membentuk Negara, pemimpin, kebijakan hidup yang tepat dalam perekonomian justru ikut tenggelam dalam arus Barat, Arab dan Tiongkok.⁴¹

3. Kebenaran

Menurut Cak Nun yang dikutip Hadi bahwa terdapat tiga macam kebenaran, yaitu dengan artian kebenaran personal, dengan artian kebenaran komunal dan kebenaran esensial. Kebenaran personal disebut sebagai kebenaran tertutup sebab yang menjadi tolak ukurnya adalah berdasarkan individu. Kebenaran komunal yang berarti berasal dari hitungan jumlah merupakan kebenaran yang terbuka sebab tolak ukurnya

⁴⁰ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 126.

⁴¹ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 152.

pada interpersonal atau konsensus. Sedangkan kebenaran esensial merupakan kebenaran sejati yang sumbernya adalah wahyu.⁴²

Maka kebenaran esensial ini bertempat dalam wilayah religiositas. Begitu demikian, kebenaran ini bagi Cak Nun tidak selalu bersumber dari teks wahyu. Kebenaran ini juga dapat ditemukan dalam diri subjek. Adapun yang penting untuk diketahui adalah konsep kebenaran yang disampaikan Cak Nun ini bukanlah sebagai alat untuk stratifikasi kebenaran. Ketiga kebenaran ini saling melengkapi untuk dikomunikasikan antara satu dengan lainnya.⁴³

Maka dapat dipahami bahwa pandangan-pandangan Cak Nun ini mengajarkan agar manusia dalam berkarya, khususnya di bidang menulis perlu adanya kebebasan. Manusia yang merdeka tanpa terikat sebuah kepentingan kecuali untuk kemanusiaan justru akan menjadikan sebuah tulisan itu terlihat hidup. Beliau juga mengajarkan agar mentauhidkan Tuhan dalam setiap langkah kehidupan yang terwujud sebagai makhluk yang bermanfaat kepada orang lain. Dalam hal kebenaran, pada intinya Cak Nun menginginkan agar manusia bisa saling menghargai kebenaran masing-masing. Hal inilah yang membuat karya-karya tulis beliau sangat mementingkan realitas kehidupan tanpa mengesampingkan agama sebagai pijakan hidup.

⁴² Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 135.

⁴³ Sumasno Hadi, *Semesta Emha Ainun Nadjib*, 135-136.

C. Secangkir Kopi Jon Pakir

1. Latar Belakang Penulisan di Masa Orde Baru

Secara keseluruhan karya-karya Cak Nun tertulis di masa kepemimpinan Soeharto. Tidak terkecuali sekumpulan esai dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* yang sebelumnya ditulis rentang waktu 17 Juni 1987 sampai 22 Juli 1988, yakni berlatar belakang di masa Orde Baru. Di samping berbicara kepahitan hidup masyarakat, juga merespon pemerintahan di saat itu. Cak Nun sebagai pengarang buku ini mengaku sudah banyak menemui pertentangan, pencekalan, penindasan, sinisme dan lainnya selama Orde Lama, Orde Baru hingga Orde Lama Baru saat ini. Meski demikian, beliau yakin akan perlindungan Tuhan terhadap hamba-hamba-Nya.⁴⁴ Kekuasaan di Orde Baru memang sangat dicurigai oleh Kepolisian dan TNI akan aktivitas keagamaan serta seniman. Misal ketika Cak Nun mengisi sebuah pentas di halaman Masjid Salman ITB, tiba-tiba massa banyak yang bubar sebab kedatangan dua buah truk prajurit TNI. Lantas beliau bertindak dengan mengajak dialog sehingga menjadi kesepakatan berpindah ke dalam masjid dengan tenang dan damai.⁴⁵

Istilah Orde Baru dikenal pada 1965 serta terdapat beberapa aspek dalam periodenya. *Pertama*, periode dengan pemerintahan yang stabil

⁴⁴ Emha Ainun Nadjib, *Mereka yang Tak Pernah Mati*, 96.

⁴⁵ Emha Ainun Nadjib, *Mbah Nun Bertutur*, 158-159.

serta militer. *Kedua*, era yang mengalami perekonomian mengesankan dengan pertambangan minyak serta mineral, meningkatnya sarana hubungan dan pembangunan. *Ketiga*, kerja sama pemerintah dengan beberapa Negara kapitalis dan perusahaan sehingga para pengamat menganggap sebagai masa neokolonialisme. Pemerintahan ini juga sangat fokus menyebarkan serta meningkatkan ideologis, khususnya menysar ke ABRI, pegawai negeri maupun swasta, para professional serta pemuka desa.⁴⁶

Penyebaran ideologi di masa Orde Baru memang dimanfaatkan untuk kepentingan kekuasaan serta ekonomi individu dan kelompok. Misal adanya praktik KKN pada era itu nampak jelas melibatkan para pejabat dan mantan pejabat dari kalangan militer maupun sipil, keluarga serta orang-orang terdekatnya yang tersebar di tingkat pusat dan daerah. Bahkan di masa 80-90an menjadikan praktik KKN semakin lebar sebab keadaan sosial politik dapat dipermainkan oleh dua dimensi dalam Negara, yakni *Repressive State Apparatus* (RSA) dan *Ideological State Apparatuses* (ISA). RSA terdiri dari banyak lembaga, di antaranya pengadilan, pemerintah, militer dan lain-lain. Sedangkan ISA terdiri dari beberapa lembaga seperti agama, pendidikan, komunikasi dan lain-lain. Keduanya saling bekerjasama dalam mengatur sebuah kepentingan sehingga masyarakat tidak bisa berlutik untuk melawan.⁴⁷

⁴⁶ Endang Retnowati, *Tatanan Orde Baru: Distorsi Ideologi Pancasila* (Jakarta: LIPI Press, 2018), 1-2.

⁴⁷ Endang Retnowati, *Tatanan Orde Baru*, 95-96.

Masa awal Orde Baru antara tahun 1967 hingga 1973 dibuat keputusan oleh pemerintah di bidang ekonomi dengan tujuan kestabilan perekonomian Indonesia. Keputusan tersebut adalah melakukan pembayaran hutang yang sangat besar dengan sebutan program stabilisasi dan rehabilitasi ekonomi. Di tahun 1969, program ini bisa mencegah inflasi sebanyak 20%. Kemudian pada tahun 1973 kondisi perekonomian meningkat lebih baik dalam upaya stabilisasi makroekonomi. Selama periode 1974 hingga 1981, peningkatan ini terus berlanjut lebih baik dibandingkan sebelumnya.⁴⁸ Meski demikian, kemiskinan masih terhitung dalam jumlah yang besar. Begitu juga dalam kesenjangan sosial dan ekonomi masih nampak lebar. Sebenarnya pemerintah telah sadar bahwa masalah ini memang tidak mudah untuk menurunkan kemiskinan melalui stabilitas politik.⁴⁹

Dalam perkembangan selama Orde Baru, tentunya kritikan tidak luput dilontarkan kepada pemerintah saat itu. Misalkan pada tahun 1973 telah banyak kritikan dari pers, mahasiswa, pebisnis, cendekiawan hingga pemimpin politik. Kritikan ini berdasarkan langkah strategi ekonomi dari Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang diduga membuat kemiskinan di Indonesia semakin melebar. Di sisi lain banyak pelaku korupsi dari pemerintahan serta keputusan untuk mengajak para

⁴⁸ Endang Retnowati, *Tatanan Orde Baru*, 2-3.

⁴⁹ Andi Ika Fahrika dan Zulkifli, *Perekonomian Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya* (Makassar: Yayasan Barcode, 2020), 11.

investor Cina menanam modal yang mengakibatkan sebuah konflik demonstrasi di jalanan.⁵⁰

Pada Tahun 1974 terjadi demo besar-besaran yang dikenal Malapetaka 15 Januari (Malari). Kerusuhan ini sangat banyak mengakibatkan korban meninggal dunia serta bangunan rusak. Pada akhirnya pemerintah sangat bertindak tegas dengan menangkap beberapa aktivis serta memberantas media massa yang dinilai sangat kritis terhadap pemerintahan, di antaranya seperti media massa Harian Kami, Indonesia Raya, Mahasiswa Indonesia, Nusantara, dan The Jakarta Time.⁵¹

Pada tahun 1986 tercatat beberapa kasus yang dijatuhi hukuman berat hingga mati. Di antaranya, seorang pengacara bernama Adnan Buyung Nasution mendapat sanksi tidak diperkenankan membuka praktek selama 1 tahun karena dituduh berbuat *Contempt of Court* di persidangan akhir H.R. Dharsono. Irfan Suryahadi sebagai redaktur Ar-Risalah dan Al-Ikhwan dikenakan hukuman selama 13 tahun atas tuduhan hubungan dengan Biro Politik Negara Islam dan Komando Jihad tanpa menghadirkan saksi-saksi di persidangan. Begitu juga oleh para aktifis yang dianggap akan mendirikan agama Islam selalu mendapat ancaman, seperti para pendakwah.⁵²

⁵⁰ Richard Robinson, *Soeharto dan Bangkitnya Kapitalisme Indonesia*, Transtalar Harsutejo (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 125

⁵¹ Husein Abdulsalam, "Malari 1974: Protes Mahasiswa yang Ditunggangi Para Jenderal", dalam <https://tirto.id/malari-1974-protos-mahasiswa-yang-ditunggangi-para-jenderal-cDe9> Di Akses pada 24 November 2022.

⁵² Paul S Baut, *Remang-Remang Indonesia: Laporan Hak Asasi Manusia 1986-1987* (Jakarta: Yayasan LBH Indonesia, 1989), 3-4.

Kemudian di tahun 1987, disebutkan ada kasus-kasus perampasan tanah rakyat, baik secara perindividu, perdesa, perkecamatan bahkan lebih dengan berbagai alasan dari pemerintah. Tanah rakyat digusur oleh pemerintah demi pembangunan serta keperluan usaha demi para pengusaha. Hal ini membuat rakyat semakin tertindas sehingga sangat kesulitan untuk melakukan perlawanan. Beberapa kasus masing-masing daerah, di antaranya adalah kasus waduk Cirata di Jawa Barat, tanah di Cilegos yang diklaim PT Krakatau Steel dan Unjuk Rasa di lapangan terbang Manggarai NTT.⁵³ Pada periode ini juga pemerintah Orde Baru mengalami kelangkaan devisa yang menjadi beban dalam menyicil hutang luar negeri. Maka dibuatlah suatu kebijakan agar bisa mengurangi beban ekonomi dengan dua perangkat, yaitu deregulasi dan ekspor non-migas yang memiliki keterkaitan keduanya.⁵⁴

Periode Orde Baru di tahun 1980-an mulai berkembang liberalisasi dan industrialisasi sehingga menimbulkan berbagai jenis pekerjaan yang mendorong lahirnya kelas menengah. Beberapa pekerjaan yang ada di antaranya, akuntan, insinyur, bisnis eksekutif, analisis saham, bankir dan profesional lainnya. Di samping itu, liberalisasi perdagangan membuat akses informasi lebih cepat terbuka, termasuk pengaruh budaya konsumerisasi global. Gaya hidup dan pola konsumsi sangat memberi

⁵³ Paul S Baut, *Remang-Remang Indonesia*, 99-100.

⁵⁴ Basuki Agus Suparno, *Reformasi dan Jatuhnya Soeharto* (Jakarta: Kompas, 2012), 55.

pengaruh melalui iklan, majalah, hiburan serta klub-klub sosial.⁵⁵ Nampaknya perkembangan ini, di satu sisi membawa kehidupan masyarakat menjadi lebih kompleks sehingga dapat memunculkan kritik oleh pengamat di bidangnya, termasuk Cak Nun dalam karyanya *Secangkir Kopi Jon Pakir* ini yang akan dijelaskan pada pembahasan selanjutnya.

Penjelasan di atas, kiranya bisa menggambarkan keadaan masa Orde Baru serta masyarakatnya sehingga tulisan-tulisan dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* tidak lepas terhadap respon di masa itu. Berbagai kritikan dari berbagai kalangan atas kebijakan pemerintah juga melibatkan Cak Nun sebagai orang yang dicurigai, baik dalam gerak-gerik maupun tulisan-tulisannya. Maka *Secangkir Kopi Jon Pakir* hadir ditengah Orde Baru dengan menyinggung berbagai permasalahan kehidupan masyarakat kelas bawah di masa itu disertai dengan kritik-kritik yang tentunya tidak secara terang-terangan.

2. Deskripsi Buku dan Kritik-Kritiknya

Buku karya Emha Ainun Nadjib yang berjudul *Secangkir Kopi Jon Pakir* adalah salah satu dari sekian banyak hasil tulisannya yang diterbitkan. Salah satu dari sekian banyak karyanya juga yang membahas sosial kemasyarakatan tanpa mengesampingkan agama. Karya Cak Nun yang keempat ini telah diterbitkan oleh Mizan setelah *Dari Pojok Sejarah*

⁵⁵ Vanda Ningrum, Intan Adhi Perdana Putri, Andini Desita Ekaputri, "Pola Pengeluaran dan Gaya Hidup Penduduk Muda Kelas Menengah: Studi Empiris Perkotaan di Jabodetabek." *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 9, No. 2, 2014, 96.

(1985), *Suluk Pesisiran* (1989) dan *Seribu Masjid, Satu Jumlahnya* (1990). Dalam buku ini menampilkan keseriusannya dalam persoalan kehidupan masyarakat kelas bawah. Cara beliau mengungkapkannya dengan struktur bahasa yang sederhana dan gaya yang jenaka.⁵⁶

Bentuk tulisannya berupa cerita pendek atau esai yang terdapat 155 judul cerita dengan sekitar 345 halaman. Sebelumnya tulisan-tulisan ini pernah diterbitkan dalam surat kabar Masa Kini daerah Yogyakarta dengan masa waktu 17 Juni 1987 sampai 22 Juli 1988.⁵⁷ Kemudian dihimpun sehingga menjadi sebuah buku yang diterbitkan oleh PT Mizan Pustaka dalam edisi pertama pada Mei 1992 hingga edisi ketiga tahun 2019. Surat kabar Masa kini memuat macam-macam rubrik seperti berita nasional maupun lokal, agama, politik, pendidikan, karya sastra, puisi, cerpen dan sebagainya. Selain itu juga banyak dari kalangan intelektual yang mendapatkan kesempatan menulis di surat kabar ini, khususnya karya sastra seperti Joko Winarno, Bambang Permadi, Yudhistira Ardi Noegraha, dan Emha Ainun Nadjib.⁵⁸

Tokoh yang bernama Jon Pakir merupakan sebuah nama samaran dari Cak Nun. Dalam beberapa judul cerita yang ia tulis, kadang menyebut nama Jon, kadang pula bercerita dirinya sendiri terhadap berbagai hal yang ditemui. Di awal pembahasan, Cak Nun mengatakan secara bebas

⁵⁶ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 5-6.

⁵⁷ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 15.

⁵⁸ Artikel Masa Kini, dalam http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Masa_Kini
Di akses pada 21 November 2022.

memilih nama Jon Pakir dalam buku ini sebab dari pihak Masa Kini memang memberikan kebebasan, termasuk tulisan-tulisan yang akan dibahasnya. Alasan menggunakan nama Pakir, ia mengambil dari kata bahasa Arab, *faqīr*. Kemudian berpindah ke lidah jawa *ndeso* menjadi Pakir. Sumbernya berdasarkan ayat Tuhan yang menyatakan bahwa kita semua adalah fakir di hadapan Allah swt. Cak Nun sebagai Jon Pakir mendapat tugas membuat secangkir kopi *Masa Kini* untuk para pembaca. Hidangan-hidangan yang disajikan, beliau umpamakan nasi sebagai *headline*, sayuran sebagai rubrik, lauk pauk sebagai berita-berita dan lainnya yang diselingi dengan secangkir kopi.⁵⁹ Maka dapat dipastikan bahwa secangkir kopi adalah sebuah gagasan atau tulisan esai yang ada di surat kabar Masa Kini dengan menggunakan nama Jon Pakir alias Cak Nun sebagai penulisnya.

Cak Nun mengakui bahwa hampir semua tulisannya di sini membicarakan kepahitan manusia, sosial dan politik. Termasuk kepahitan dirinya sendiri yang merupakan sebagai pengarang.⁶⁰ Misal dalam kepahitan sistem pendidikan menurut Cak Nun masih belum ke tahap kecerdasan dan kreativitas, melainkan lebih ke arah komputerisasi manusia. Para anak didik hanya didorong “mengetahui”, belum sampai “mengerti” bahkan “bisa”. Mengetahui itu pun juga ditentukan oleh kepentingan birokrasi dalam peradaban sekuler.⁶¹ Kepahitan lainnya juga

⁵⁹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 15-16.

⁶⁰ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 343.

⁶¹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 28.

ia ungkapkan mengenai perekonomian bahwa setiap pihak tidak lagi *fastabiqul khairāt*, akan tetapi *fastabiqul fulūs* yang artinya berlomba-lomba mendapatkan uang, relasi, posisi dan semuanya yang berhasrat ke materi.⁶²

Adapun tulisan-tulisan Cak Nun sebagai pengarang buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* tidak lepas dari respon atas kejadian-kejadian yang ada pada masa itu. Peneliti akan mencoba menyajikan beberapa kritikan Cak Nun dalam buku ini, baik terkait pemerintahan maupun realitas hidup masyarakat sehari-hari dengan menyebutkan sebuah judul cerita dan pokok kritiknya. Di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. *In The Forest of White Wood*, Cak Nun menceritakan sebuah desa di Imogiri yang melakukan berbagai acara secara kolektif seperti tadarusan, bernyanyi, dan ceramah yang menumbuhkan semangat spiritual mereka. Berkaca dari sini, ia menyinggung keadaan dunia yang semakin sekuler, kebudayaan yang lebih ke arah materialistik, kegelisahan moral remaja yang mengakibatkan seks bebas.⁶³
- b. *Simpenmaru*, Cak Nun mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di saat itu semakin memburuk sebagaimana diakui oleh para ahli pendidikan. Menurutnya pendidikan hanya mendorong “tahu” selayaknya jadi mesin. Pendidikan belum sampai di tahap

⁶² Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 289.

⁶³ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 23.

“mengerti” bahkan “bisa” yang dapat menjadikan seorang pendidik kreatif, bukan penghafal yang *taqlid*.⁶⁴

- c. *Warisan*, dalam hal ini bercerita tentang adanya bantuan dana sebesar 3, 15 miliar dolar As dari IGGI. Cak Nun menyinggung bahwa seharusnya uang bantuan sebesar itu perlu dipublikasikan secara terbuka untuk keperluan apa saja kepada rakyat serta dapat berapa buat masing-masing rakyat.⁶⁵
- d. *Aji Pancasona untuk Flu*, dalam hal ini Cak Nun menyindir industri kesehatan yang menurutnya seorang dokter sering memanjakan pasien dengan selalu memberi obat agar laris di pasaran. Kedokteran modern terkadang senang merawat orang yang sakit sehingga bisa dimaklumi karena konsumsi dunia kedokteran dan farmasi adalah orang-orang sakit.⁶⁶
- e. *Booo Kebo!* Adalah judul dalam cerita ini tentang sahabat Cak Nun yang mengisi sebuah acara di kota Bandung. Ia melawak dengan sebuah sindiran mengenai persoalan politik dan kepemimpinan yang sangat menghibur. Kemudian hari, sahabatnya tersebut menghilang tanpa ada kabar. Cak Nun menyindir kemungkinan sahabatnya telah diseruduk oleh seekor atau beberapa kebo sehingga ia lantas mendo'akan keselamatannya.⁶⁷

⁶⁴ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 27.

⁶⁵ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 35.

⁶⁶ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 38.

⁶⁷ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 150

- f. *Ayam di Lumbung Padi*, Cak Nun menyingguung atas keadaan perekonomian yang merosot dengan sebutan kemiskinan dan pemiskinan. Kemiskinan adalah sebuah pilihan hidup yang belum tentu haram, makruh atau wajib. Justru pemiskinan bagi Cak Nun adalah haram, yakni ada upaya memiskinkan baik dari sistem, tindakan atau kebijakan yang membuat orang tertentu melarat. Sebuah sindiran diungkapkan dengan istilah pemiskinan seperti melempar ayam ke luar lumbung padi atau ayam dibiarkan berada dilumbung padi tanpa diberi hak untuk memakannya.⁶⁸
- g. *Oplet Buntung, The Hero* adalah cerita kunjungan Cak Nun ke Desa pedalaman sehingga ia mengatakan bahwa manusia-manusia di Desa ini benar-benar manusia dibandingkan manusia modern di perkotaan yang kadang menjadi mesin, binatang bahkan setan. Menurutnya orang-orang di Desa itu sangat ramah dan memperlakukan selayaknya manusia. Sebuah kesalahan oleh manusia modern adalah menganggap orang-orang Desa tersebut sebagai manusia yang terbelakang.⁶⁹

Bisa disimpulkan bahwa secangkir kopi adalah secangkir gagasan atau sebuah tulisan esai yang termuat sebanyak 155 judul cerita dari Jon Pakir alias Cak Nun. Semua tulisan tersebut telah ditulis oleh Cak Nun secara bebas tanpa diatur dari pihak surat kabar Masa Kini. Berbagai fenomena

⁶⁸ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 170

⁶⁹ Emha Ainun Nadjib, *Secangkir Kopi Jon Pakir*, 257.

di kalangan masyarakat kelas bawah menjadi bahan tulisan beliau dengan kritis serta penuh sindiran. Kiranya apa yang dijelaskan di atas, sudah bisa memberikan gambaran tentang buku ini. Terlebih lagi dari sekian beberapa kritikan Cak Nun yang ia lontarkan, baik berupa realitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat maupun terkait pemerintahan di masa itu. Maka dapat disimpulkan bahwa lahirnya tulisan-tulisan dalam buku *Secangkir Kopi Jon Pakir* adalah sebuah respon kehidupan masyarakat dalam sehari-hari serta keadaan pemerintahan di masa itu. Tema yang diangkat secara keseluruhan adalah sosial kemasyarakatan yang menunjukkan bahwa Cak Nun sebagai pengarang buku ini sangat peduli terhadap keadaan sosial di masa itu.